

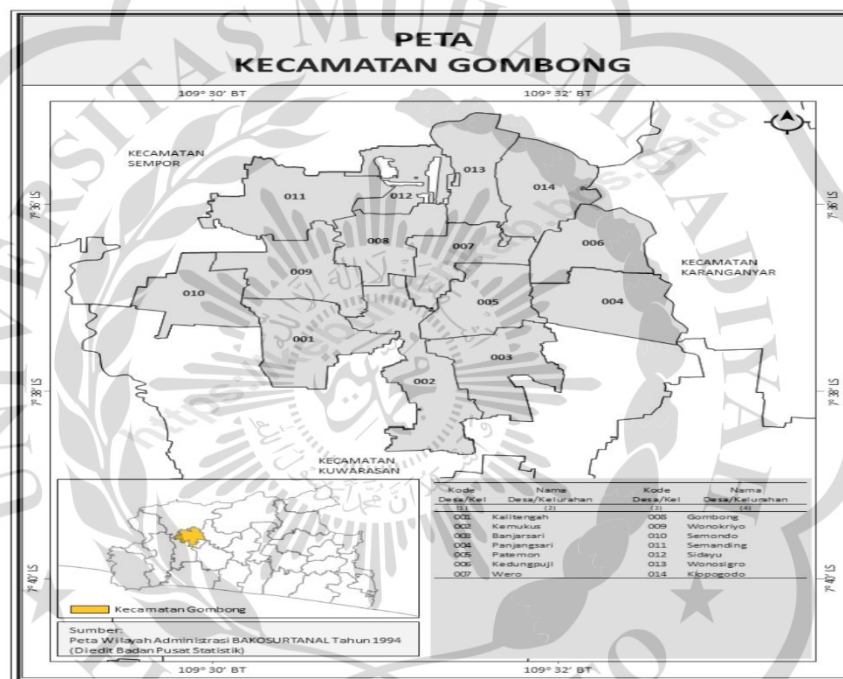
BAB II

AWAL MULA BERDIRINYA MUSEUM DAN RUMAH BUDAYA

ROEMAH MARTHA TILAAAR

A. Sejarah Gombang

PETA WILAYAH KECAMATAN GOMBONG



Gambar 1.1 Peta Wilayah Kecamatan Gombang
(Sumber: BPS Kecamatan Gombang Tahun 2022)

Wilayah Gombang merupakan kota kecamatan yang berada di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Dalam lingkungan Kabupaten Kebumen, Gombang merupakan kawasan tersempit dengan luas 19,48 kilometer persegi. Perbedaan dari pusat Gombang sampai daerah Kebumen sekitar 21 kilometer. Daerah penting yang terdekat dengan Gombang adalah Purwokerto dari arah barat yang berjarak 51,5 km. Bertepatan dengan peningkatan transportasi kereta api, jarak

tempuh yang hanya enam jam membuat Gombong menjadi kota terdekat. Meski begitu, penduduk Gombong ternyata cukup banyak. Populasi terbesar terkonsentrasi di empat desa pada pusat kota, yakni Gombong, Wonokriyo, Semanding, dan Kalitengah. Suku yang mendiami Kota Gombong di antaranya Suku Jawa, Suku Arab, dan Suku Tionghoa (Asmodiwongso, 2020: 1-13).

Posisi Gombong yang melewati jalur nasional selatan Jawa menambah nilai strategis Gombong. Hal ini juga tergambar dari keberadaan Stasiun Gombong sebagai pintu masuk dan keluar warga Kebumen Barat yang erat kaitannya dengan migrasi. Posisi strategis Gombong semakin diperkuat dengan fakta, bahwa sebagian besar tempat wisata terpenting di Kabupaten Kebumen berada di kawasan barat. Namun, pada tahun 1996 Gombong diusulkan sebagai kota administratif di dalam wilayah administratif Kebumen. Wilayahnya mencakup 29 bagian yang dibagi menjadi tiga yaitu, Gombong Timur, Gombong Tengah, dan Gombong Barat. Hanya saja, rencana itu tertahan ketika Undang-Undang Otonomi Daerah disahkan dan pemerintah menjabarkan pemekaran provinsi dan kotamadya di Indonesia (Asmodiwongso, 2020: 1-13).

Oleh sebab itu, kondisi Gombong saat ini belum cukup menjelaskan mengapa Gombong tidak disebut orang. Dengan begitu, Gombong merupakan tempat yang berada pada kawasan Bagelen. Sesudah itu, pada masa tanam paksa (*culture stelsel*) dari tahun 1830 sampai tahun 1855, tampaknya tidak ada perkembangan yang berarti di daerah Gombong. Wilayah Bagelen Barat berkembang menjadi penghasil nila sebagai pewarna tekstil. Meski relatif stagnan, Gombong mengandalkan aktivitasnya sebagai satuan pertahanan militer saat perang. Gombong berkembang

pesat sejak tahun 1855 dan mencapai puncaknya pada tahun 1920-an. Pemerintah kolonial tidak dapat memisahkan hal ini dari kebijakan liberalisasi ekonomi (Asmodiwongso, 2020: 1-13).

Setelah itu, Gombong menemukan peran barunya sebagai bisnis daerah tersebut. Pecinan bukan hanya tempat tinggal orang Tionghoa (*China*), tetapi juga tempat bertemunya produsen, pedagang, dan konsumen. Tambahan pula, pedagang Cina mendominasi perdagangan. Kemudian, datanglah para saudagar dan pedagang yang berdarah Kalang. Hubungan menjadi lebih berwarna dengan kehadiran orang Belanda, keduanya totok Indonesia yang lahir dari hasil pernikahan antara prajurit Belanda dengan perempuan pribumi (Asmodiwongso, 2020: 1-13).

Kecamatan Gombong muncul dari relasi sosial, ekonomi, dan budaya warganya. Biarpun begitu, munculnya budaya dominan yang melebur dalam berbagai bentuk menjadi warna baru yang membentuk karakter kota. Keterbukaan terhadap keberagaman, kesetaraan, kebebasan bergerak, dan hedonisme merupakan nilai yang dihasilkan dari adanya jaringan multikultural ini. Kawasan Gombong tumbuh bukan dalam konteks kekuasaan simbolik, melainkan hanya karena fungsinya. Meski Gombong hanyalah sebuah pinggiran kota, namun secara fungsional Gombong memiliki dua poin penting sebagai sebuah kota. Kelurahan Wonokriyo sebagai jantung perekonomian dan Kecamatan Gombong sebagai pusat pemerintahan (Asmodiwongso, 2020: 1-13).

Namun begitu, Asmodiwongso (2020: 24-30) menganalisis versi yang diceritakan oleh R. Soenarto (alm) merupakan seorang veteran perang yang memahami tentang sejarah kebudayaan Gombong. Pada versi ini, tokoh sentralnya

adalah Gombong Wijaya yang merupakan salah seorang pemimpin prajurit dalam Perang Diponegoro (1825-1830). Dengan posisi pihak Diponegoro di Banyumas yang semakin terdesak, Gombong Wijaya menjadi panutan warga setempat hingga desa tersebut berdiri. Versi kedua sejarah nama Gombong lebih bisa diterima jika digabungkan dengan dokumen dan fakta sejarah pada masa dan setelah Perang Jawa. Posisi Gombong semakin jelas ketika pemerintah kolonial melakukan perubahan administratif pasca Perang Diponegoro. Secara resmi masa itu dimulai dengan ditandatanganinya beberapa perjanjian pada tanggal 22 Juni, 27 September, dan 3 November 1830. Kotamadya administratif Karesidenan Bagelen adalah Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, Roma, Ambal, dan Wonosobo. Selain itu, pada periode ini, Gombong dinaikkan menjadi sebuah kecamatan yang menguasai beberapa desa.

Pada tahun 1841, Kabupaten Karanganyar menggantikan Kadipaten Roma yang mengakibatkan pemilihan sultan oleh pemerintah kolonial dan bupati pada saat itu tidak berhak memilih kembali. Sementara itu, 13 tahun kemudian tepatnya pada tahun 1854 parlemen Belanda meresmikan Undang-Undang Pemerintahan Hindia Belanda dan terjadinya perombakan hierarki pemerintahan. Dengan begitu, sebagian kecamatan bersatu menjadi satu kawedanan. Kemudian, Gombong terkenal tidak hanya sebagai nama desa dan kecamatan tetapi juga sebagai kawedanan. Namun begitu, sampai saat ini masih kurangnya data yang lengkap berkenaan dengan camat dan wedana yang pernah bertugas di Gombong dari awal terbentuk pemerintahan sampai pada kemerdekaan. Dalam sejarah, kawasan Gombong dan Bagelen mengalami adanya perpindahan kekuasaan selama tiga

periode. Menurut Asmodiwongso (2020: 32-152), dalam hal ini yaitu kekuasaan Kerajaan Keraton baik Galuh, Pajang, dan Mataram. Akhirnya, setelah sekian lama tepatnya pada akhir tahun 1949 kawasan Gombong menjadi anggota dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hindarto (2021: 110-113) mengatakan, kecamatan yang di bawah Kabupaten Karanganyar yaitu Gombong. Hal ini identik dengan adanya kota militer yang terdapat hubungan dengan keberadaan suatu benteng yang dinamakan *Fort Cochius* dan adanya tempat militer. Dengan demikian, pada tahun 1925 melalui saksi mata yang berasal dari kalangan militer membuka pendidikan bagi kalangan pribumi dengan kalangan Kristen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Alona menjelaskan, Gombong merupakan kota yang sangat maju dengan hadirnya Benteng Van der Wijck. Hal ini disebabkan karena Belanda mencium adanya pergerakan perlawanan di daerah Gombong, serta adanya pasukan lokal yang dimiliki oleh Pangeran Diponegoro. Sementara itu, Kiyai Gombong dipercaya sebagai pengawal dari Pangeran Diponegoro. Ada sebuah cerita lokal yang diyakini sebagai folklor lokal yaitu adanya penangkapan Pangeran Diponegoro di desa Jatinegara. Menurut Peter Pierre yang merupakan sejarawan Gombong, mengatakan bahwa Gombong adalah kota yang menarik untuk ditelusuri kisah sejarahnya.

Benteng Van der Wijck terletak di daerah Gombong tepatnya pada desa Sidayu. Selain itu, benteng memiliki kembaran dan sekaligus digunakan sebagai rumah sakit DKT, *kerkhof*, sekolah yang sudah menjadi sebuah ekosistem. Adanya orang Belanda sebagai pemegang perekonomian tertinggi di daerah Gombong. Hanya

saja, pendatang yang berasal dari Arab dan China juga datang ke daerah Gombong dengan tujuan untuk berdagang. Jadi, kota Gombong ini memiliki ras yang beraneka ragam, dari sektor agraris dipegang oleh orang Arab, untuk sektor militer dimiliki oleh Belanda, dan perekonomian dipegang oleh orang Tionghoa. Akhirnya, kota Gombong dikenal menjadi kota perdagangan (Alona, wawancara pribadi, 17 Januari 2023, pukul 09.30 WIB).

Adanya interaksi kebersamaan yang berawal dari perekonomian memiliki dampak yang menguntungkan. Kota Gombong menjadi suatu kota yang memiliki toleransi paling tinggi hingga saat ini. Hal ini bisa dilihat dari karakteristik orang Gombong dan orang Kebumen itu sangat berbeda, karena orang Gombong sangat terbuka dengan adanya perbedaan yang ada. Berbeda sekali dengan yang ada di Kebumen yang cenderung lebih tertutup. Selain itu, Gombong terkenal akan perjudian yang tinggi dan sempat dikenal dengan Las Vegasnya Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya aksi perjudian, PSK yang ada. Dengan adanya hal ini, Gombong banyak pendatang baru yang berasal dari Yahudi yang memiliki hotel *Rapaport* (Alona, wawancara pribadi, 17 Januari 2023, pukul 09.30 WIB).

B. Awal Mula Berdirinya Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar*



Gambar 1.2 Museum *Roemah Martha Tilaar* Tahun 1920
(Sumber: Arsip Museum *Roemah Martha Tilaar*)

Adhiatma (2018: 29) mengatakan, Liem Kiem Seng merupakan warga Tionghoa yang berasal dari Desa Jinli, Kota Haichang, Xiamen, China dan memiliki 3 orang anak lelaki dan 1 orang anak perempuan. Dalam perjalanan untuk mencari peruntungan ke Hindia Belanda (Indonesia), dengan berat hati beliau hanya membawa 3 orang anak laki-lakinya yang bernama Liem Kang Hay, Liem Kang San, dan Liem Kang Tjwa. Liem Kiem Seng dan anaknya sampai ke Batavia pada akhir tahun 1880 dan menyusur jalur ke Jawa Tengah berawal dari Tegal sampai akhirnya memutuskan untuk tinggal di Kota Gombong.



Gambar 1.3 Foto Liem Kiem Seng
(Sumber: Arsip Museum *Roemah Martha Tilaar*)



**Gambar 1.4 Foto Nyonya Liem Kiem Seng
(Sumber: Arsip Museum *Roemah Martha Tilaar*)**

Pada bulan Desember 1898 / Januari 1899, beliau meninggal dunia dan dimakamkan di lokasi pemakaman Gumeng, Gombong (pemakaman Tionghoa). Pada awal abad ke-20, ketiga anak laki-laki Liem Kiem Seng sukses menjadi pedagang perantara hasil bumi yang menguasai perekonomian di Kecamatan Gombong. Keluarga dari Liem Kang Hay tinggal di Jalan Sempor Lama yang dahulu dikenal dengan Jalan Bodjong. Keluarga Liem Kang San tinggal di wilayah Toko Dunia Jalan Puring dan seputaran Stasiun Gombong. Dan Liem Kang Tjwa di sepanjang daerah Pasar Wonokriyo sampai Jalan Sempor Baru Adhiatma (2018: 29).

Liem Siaw Lam merupakan anak dari Liem Kang Haij yang mewarisi rumah dan tanah yang berlokasi di Jalan Sempor Lama. Babah Solam (nama lain dari Liem Siaw Lam) semasa hidup merupakan pengusaha sukses yang memiliki peternakan sapi dengan menghasilkan susu sapi segar sekaligus menjadi pedagang perantara komoditas kopra. Babah Solam memiliki 1 orang putra dan 2 orang putri yang bernama Liem Tiong Ing, Liem Bok Lan (Liem Herna), dan Liem Trima Nio. Liem Tiong Ing menikah dengan Tan Siok Nio dan dikaruniai 3 anak. Liem Trima Nio menikah dengan Ong Hok Tjiang memiliki satu orang anak perempuan. Sedangkan Liem Bok Lan (Liem Herna) menikah dengan Thjie King Han (Yakob Handana) dan dikaruniai 3 orang anak yang bernama Thjie Pwee Giok (Ibu Martha Tilaar), Thjie Pwee Tjoen (Ibu Ratna Handana), dan Thjie Djun Sing (Bapak Bambang Handana) (Adhiatma, 2018: 29).



Gambar 1.5 Keluarga Besar Liem Siaw Lam
(Sumber: Arsip Museum *Roemah Martha Tilaar*)

Adhiatma (2018: 30) menjelaskan, museum *Roemah Martha Tilaar* diwariskan secara turun temurun oleh garis keturunan Babah Solam. Sementara itu, Heny mengatakan, bangunan ini merupakan peninggalan sekaligus rumah masa kecil Ibu Martha Tilaar. Ibu Martha Tilaar lahir di Gombang sampai umur 11 tahun. Namun, ketika dewasa Ibu Martha berpindah dari Gombang menuju Jakarta. Pada tahun 1920, rumah keluarga ini di bangun oleh kakek Ibu Martha yang bernama Liem Siaw Lam atau yang biasa dikenal dengan babah Siaw Lam.

Tilaar (2015: 67-75) menjelaskan, adanya kunjungan yang dilakukan pada bulan Maret 2013 yang bertujuan untuk melakukan pemugaran gedung tua serta pembangunan paviliun baru yang harus sesuai dengan paviliun sebelah kiri yang asli. Pemugaran ini dilaksanakan oleh supervisi yang bernama Ir. Budi Susanto. Setelah itu, pada tanggal 18 Juli 2013 akan diadakannya tim persiapan pertama membentuk suatu yayasan yang bernama “Yayasan Warisan Budaya Gombang” yang diketuai oleh Ibu Wulan Maharani Tilaar Windarto. Tetapi, pekerjaan renovasi gedung memerlukan waktu yang tidak singkat dikarenakan faktor gedung yang sudah tua dan perlu perbaikan tanpa adanya mengubah arsitektur yang asli sebagai cagar budaya.

Tilaar mengatakan, tim beberapa kali mengunjungi Gombang dengan tujuan untuk mempersiapkan berbagai keperluan dan agenda kegiatan yang akan mengisi acara dalam gedung ini. Selain itu, upaya tim berjalan dengan mulus dengan support dari pemerintah daerah dan masyarakat Gombang dan Kabupaten Kebumen. Jadi, rumah tua yang direnovasi diputuskan oleh tim dan bernama “*Roemah Martha Tilaar (House of Martha Tilaar)*”. Hal ini bertujuan, museum ini tidak hanya

sebagai museum dalam arti yang khusus sebagai tempat pajangan benda melainkan sebagai pemanfaatan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tim telah menyusun berbagai kegiatan sosial yang akan dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan (Tilaar, 2015: 67-75).

Bangunan ini identik dengan gaya arsitektur *Indische Empire* atau yang biasa dikenal atau disebut orang dengan bangunan Belanda. Gaya *Indische Empire* ini sangat terkenal dan familiar di Benua Eropa, dan kaca patri yang terdapat di bangunan ini motifnya impor dari Negara Belanda. Sebelum bangunan rumah keluarga ini dibuka sebagai museum dan rumah budaya, pernah mengalami proses renovasi yang dilakukan pada tahun 2012. Posisi bangunan ini sebelum adanya proses renovasi untuk bagian depan rumah masih datar. Hal ini disebabkan, karena bangunan museum ini letaknya lebih rendah dari jalanan utama yang mengakibatkan aliran air naik ketika hujan turun. Akhirnya, dilakukan proses pengerjaan untuk membuat cekungan dengan tujuan untuk menghalang air agar tidak terlalu deras saat masuk ke rumah (wawancara pribadi dengan Heny, 11 September 2022, pukul 09.30 WIB).

Yang tidak kalah menarik, pada museum ini terdapat tanaman obat yang memiliki fungsi dan kegunaan. Tanaman ini terletak pada bagian depan, samping, dan belakang. Untuk struktur dari bangunan museum ini masih sama dengan yang dahulu, tetapi pada bagian plafon diperbaiki. Sementara itu, untuk bagian pagar depan masih sama, tetapi bagian tralis berganti ke arah yang lebih modern (Heny, wawancara pribadi, 11 September 2022, pukul 09.30 WIB).

Sementara itu, penjelasan dari Toni menjabarkan, pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini menjelaskan tentang sejarah keluarga Ibu Martha Tilaar. Kakek Ibu Martha yaitu babah Siaw Lam, merupakan seorang pengusaha susu sapi perah. Hal ini juga dijelaskan oleh Hindarto (2021: 155) mengenai babah Siaw Lam yang disebut namanya oleh sejumlah pengusaha susu sapi perah lainnya yang berada di Kebumen di antaranya Admoedimejo, Lim Tjae An, Tjoa Som Lim, Balgooy, dan Moeljanom. Babah Siaw Lam juga dipercaya oleh tentara Belanda untuk memasok susu sapi perah ke benteng. Selain itu, juga karena Gombong merupakan wilayah yang sedang di kuasai oleh Belanda.

Pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini sebelum masuk ke bagian dalam pasti akan menaiki tangga yang berjumlah lima, hal ini berkaitan dengan kepercayaan Tionghoa yang dianut oleh keluarga Ibu Martha. Ketika masuk ke dalam museum akan mengetahui altar sembahyang atau tempat berdoa yang biasa digunakan oleh keluarga Ibu Martha yang berada di sebelah kiri ruang tamu. Meskipun, dari keluarga Ibu Martha memiliki darah Tionghoa tetapi tidak menghalangi untuk berkumpul dengan masyarakat sekitar Gombong. Struktur dari bangunan museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini merupakan campuran dari kebudayaan Belanda dengan Italia. Hal yang menarik dari museum ini adalah, terdapat foto dari canggah Ibu Martha yang bernama Liem Seng dan istrinya, kakek buyut Ibu Martha yang bernama Liem Kang Hai, kakek Ibu Martha yaitu babah Siaw Lam dengan Nyonya Pranoto Liem, serta foto masa kecil Ibu Martha, Ibu Ratna, dan Pak Bambang.

Generasi ketiga dari keturunan Liem Siaw Lam yang membangun rumah keluarga ini. Selain itu babah Siaw Lam dengan istri pertama memiliki tiga orang anak yaitu satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Hanya saja, yang berada di Gombang bersama babah Siaw Lam yaitu anak pertama dengan anak kedua perempuan, tetapi anak ketiga ikut bersama istri babah Siaw Lam yang pertama ke Magelang karena sudah berpisah dengan babah Siaw Lam. Anak pertama babah Siaw Lam yang akan meneruskan dan membawa marga leluhur yaitu Liem. Dengan adanya hal ini, maka anak kedua perempuan dari babah Siaw Lam tidak boleh menempati rumah utama karena keturunan perempuan, dan dalam budaya Tionghoa disebut dengan cucu luar. Karena Ibu Martha berasal dari keturunan perempuan, maka Ibu Martha tinggal di bagian rumah samping kiri yang sekarang dikenal dengan paviliun Bambang Handana.

Nilai akulturasi yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini di antaranya burung *phoenix* yang menjadi ciri khas, ada juga menjangan, dan lawar. Selain itu, dalam kebudayaan Jawa museum ini memiliki kemiripan dengan rumah Jawa yang memiliki pintu kuku tarung atau pintu koboi. Biasanya pintu ini berada di kafe yang memiliki bentuk seperti kupu-kupu terbalik. Sedangkan simbol naga, dewa, dan guci sudah termasuk dalam ciri khas yang terdapat pada museum ini. Tidak kalah pentingnya, pada pintu masuk yang berada di museum ini posisinya tidak boleh sejajar dengan pintu belakang. Hal ini bisa menyebabkan rezeki yang akan diperoleh pemilik rumah akan keluar begitu saja (Toni, wawancara pribadi, 24 Desember 2022, pukul 09.30 WIB).

Menurut Alona menjelaskan, orang Tionghoa pada zaman dahulu membuat rumah dengan menggunakan *Feng Shui*. Hal ini menyebabkan dalam pembuatan rumah tidak boleh sembarangan dan harus diukur dengan preposisi yang tepat, dan termasuk pada jumlah angka baik yang dapat dimasukkan dan yang tidak boleh dimasukkan. Salah satu contoh dari adanya kepercayaan budaya Tionghoa ini adalah tangga yang tidak boleh berjumlah genap, tangga yang terdapat sebelum masuk ke dalam museum berjumlah lima. Hal ini bertujuan untuk menghindari hal yang kurang baik. Pada setiap budaya pasti memiliki kepercayaan mengenai angka.

Pada kebudayaan Tionghoa itu kurang menyukai angka empat, angka tiga belas yang memiliki arti kurang baik atau membawa malapetaka. Hanya saja, orang Tionghoa menyukai angka delapan, angka Sembilan, dan angka sepuluh yang memiliki arti baik. Untuk budaya Tionghoa ini dekat dengan Peranakan Tionghoa melayu. Hal ini identik dengan persembahyangan yang terdapat sambal goreng (Alona, wawancara pribadi, 09 April 2023, pukul 09.30 WIB).

Pada saat ini, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* berada di bawah yayasan swasta. Untuk koleksi yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini yaitu terdapat meja abu, tempat tidur yang masih ada ornamen Tionghoa, lukisan yang terdapat di altar sembahyang, lemari yang terbuat dari kulit kayu yang sudah berumur sekitar 100 tahun. Pada tempat tidur yang di atasnya terdapat ornamen Tionghoa di antaranya terdapat ukiran gajah. Biasanya ukiran gajah ini terdapat pada kepercayaan Buddha, sedangkan pada kepercayaan Tionghoa ukiran gajah ini tidak ada. Selain itu, ada ukiran naga yang melambangkan laki-laki yang terletak di sebelah kiri dan ukiran burung *phoenix*

yang melambangkan perempuan yang terletak di sebelah kanan. Dalam mitologi budaya Tionghoa, naga itu berjumlah sembilan, tetapi pada salah satu anak naga tidak berwujud dengan sempurna dan dipercaya dapat menangkal api atau dapat menangkal hal yang dipercaya membawa keburukan.

Selain itu, lukisan yang terdapat pada altar sembahyang merupakan lukisan yang dipersembahkan untuk penghormatan kepada leluhur yang sudah dulu kembali kepada sang pencipta. Makna yang dimiliki oleh setiap gambar yang ada dalam lukisan ini, di antaranya sungai yang memiliki arti sebagai sumber rezeki kehidupan, serta gunung yang melambangkan derajat, keamanan, dan kelancaran. Untuk koleksi yang dimiliki di museum ini, di antaranya terdapat toilet duduk. Pada toilet duduk ini sudah banyak digunakan oleh orang Tionghoa dan orang Arab, jadi tidak hanya orang Belanda saja yang memiliki toilet tersebut. Ada juga lemari yang terbuat dari kulit kayu yang sudah berumur hingga 100 tahun. Pada lemari ini bisa dilihat serat dari kayu yang masih nyata.

Kalau untuk jenis dari museum ini, terkadang orang sering salah paham dan menyebut dengan istilah omah londo atau rumah Belanda. Pada dasarnya, rumah yang dimiliki oleh orang Belanda memiliki bentuk ke atas. Hal ini disebabkan karena lahan yang ada di Belanda, struktur tanah berada di bawah permukaan laut. Sehingga, tidak memungkinkan untuk Belanda membangun rumah yang luas, tetapi rumah yang dibangun berbentuk *huis*. Jadi, ketika orang Belanda datang ke Indonesia, dalam membangun rumah selalu menyesuaikan dengan iklim yang ada di Indonesia. Padahal, di Pulau Jawa memiliki iklim yang tropis. Dengan adanya hal ini, maka orang Belanda membuat rumah menyesuaikan dengan kondisi iklim

yaitu lebar, tinggi. Pada museum dan rumah budaya ini, dibuat sesuai iklim yang berada di Kecamatan Gombong dan mengadaptasi dari rumah Joglo atau rumah Jawa. Dalam rumah Jawa, biasanya memiliki lebar, pintu yang berjumlah 3, jendela ini terbuka. Tidak hanya dalam budaya Tionghoa saja yang terdapat istilah *Feng Shui*, pada budaya Jawa juga memiliki kemiripan. Sebagai contoh, pintu bagian depan dan bagian belakang itu tidak boleh bertemu atau berada dalam satu garis yang lurus. Hal ini dapat menyebabkan rezeki yang di dapat akan segera keluar. Maka dari itu, terdapat pintu koboi yang berfungsi sebagai penahan agar rezeki yang di dapat tidak langsung keluar.

C. Sejarah Perjalanan Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar*

Tahun 2014-2022

Adapun sejarah perjalanan sekaligus program pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2014-2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alona (09 April 2023, pukul 09.30 WIB) mengatakan, pada tahun 2014 pihak dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mencari kandidat baik dan terpilih kriterianya sebagai pemandu museum. Dengan adanya hal ini, pengelola museum mengadakan *open recruitment* yang bertujuan untuk merekrut orang lokal di Kecamatan Gombong agar tertarik dan berminat bekerja sebagai pemandu di museum *Roemah Martha Tilaar*. Setelah adanya *open recruitment*, maka orang yang terpilih akan di training terlebih dahulu. Dengan adanya hal ini, pemandu museum yang terpilih akan diberi arahan

bagaimana cara memandu wisatawan yang baik, cara agar wisatawan nyaman akan suasana yang ada disana, dan mempelajari terlebih dahulu sejarah atau kisah dari keluarga Ibu Martha. Namun, pemandu museum ini akan melakukan pelatihan sebagai pemandu wisata yang baik, setelah itu pemandu akan mendapatkan sertifikat yang resmi sebagai pemandu. Museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini buka pada hari selasa-minggu, pukul 09.00-16.00 WIB. Alasan museum *Roemah Martha Tilaar* ini tidak buka pada hari senin, karena mengikuti kebijakan museum se Indonesia. Untuk tiket masuk yaitu Rp. 5.000,00 bagi pelajar dan Rp. 15.000,00 bagi mahasiswa dan umum. Tidak kalah menariknya, bagi pengunjung akan diberikan *photocard* museum *Roemah Martha Tilaar* oleh pemandu museum.

Tilaar (2015: 73-75) menjelaskan, pembukaan resmi *Roemah Martha Tilaar* dibuka oleh pidato dari Ibu Martha Tilaar. Sementara itu, Tilaar dengan Willy membawa dan mencetak poster yang berisi buku dengan judul “Dari Gombang Desaku Berkumandang di United Nations, New York”. Setelah itu, Tilaar dan Willy membagikan buku kepada semua pengunjung yang bertepatan dengan peresmian museum *Roemah Martha Tilaar*.

Dengan adanya hal ini, masyarakat umum senang akan adanya rumah yang telah direnovasi dan dikenal dengan rumah hantu karena bangunan rumah tidak berpenghuni dan ditumbuhi rerumputan yang tinggi. Pada malam hari, kedatangan tamu dari Belanda dan masuk ke gedung *Roemah Martha Tilaar* beliau sangat kagum sekali dan berkata “*Elke keer ik kom in Gombang ik hab de gedachte dat deze mooi huis is verlaten. Het is een zonde*” (Artinya setiap kali saya datang ke

Gombong saya melihat rumah yang indah ini terlantar. Itu suatu dosa). Dengan adanya hal ini, diharapkan agar masyarakat sekitar dapat memanfaatkan dan mengembangkan dirinya dan sekitar. Selain itu, *Roemah Martha Tilaar* akan dijadikan sebagai salah satu titik pengembangan pariwisata di daerah Gombong-Kebumen dengan Waduk Sempor dan Benteng Van der Wijck (Tilaar, 2015: 73-75).



Gambar 1.6 Peresmian Museum *Roemah Martha Tilaar*
(Sumber: Buku Prof. Alex Tilaar)

Selanjutnya, pada tahun 2015 berlangsungnya program kelas berbagi. Program ini memiliki tujuan sebagai pelatihan yang dilakukan oleh pengusaha UMKM. Ada juga program festival Cap Go Meh yang pertama kali diadakan sebagai kegiatan *Cultural Mini Tour* yang memanfaatkan tradisi sembah an imlek yang selalu diadakan oleh keluarga besar babah Siaw Lam.

Selain itu, ada program pesta kriya yang bekerja sama antara pihak museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dengan forum UMKM online. Hal ini

bertujuan untuk menjunjung nama dari produk lokal kepada masyarakat umum serta melakukan promosi semangat dalam berwirausaha. Pada tahun 2016, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mengadakan program yaitu *brandstart* yang memiliki tujuan sebagai program pendampingan merek dan bekerja sama dengan pihak Gambaran Brand dari Jakarta. Hasil yang diperoleh dari program ini adalah, memperoleh lulusan 8 UMKM yang berhasil dalam pengembangan *branding agency*.

2. Tahun 2017

Berdasarkan hasil laporan tahunan museum *Roemah Martha Tilaar* pada tahun 2017, program yang sudah dijalankan pada tahun ini di antaranya *brandstart*, program serambi belajar, program kelas berbagi, jelajah pusaka Gombang, festival Cap Go Meh, festival dolanan tradisional, program pesta kriya, pameran dan pertunjukan, pameran sejarah warga, dan program tembang ukara. Adapun penjelasan dari adanya program yang dilaksanakan oleh pengelola museum yaitu:

a. Brandstart

Brandstart adalah program pendampingan yang bertujuan untuk melakukan pengembangan merek bagi UMKM. Sebenarnya, program ini sudah berjalan di tahun 2015 dan berhasil menciptakan 8 lulusan UMKM. Pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* melakukan kerja sama dengan pihak Gambaran Brand merupakan *branding agency* dari Jakarta. Hanya saja, tiga puluh dari empat puluh dua UMKM yang mendaftar berhasil terpilih serta mendapat materi bagaimana cara membuat rencana bisnis, membuat sebuah merek,

melaksanakan program sesuai dengan Standar Operasional Prosedur secara tatap muka.

b. Serambi belajar

Serambi belajar merupakan ide kontribusi dari pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yang bertujuan untuk memajukan pendidikan di Kabupaten Kebumen, serta memberikan kegiatan edukatif yang berguna bagi siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA yang berada di Kabupaten Kebumen. Tema yang diangkat pada program ini yaitu konservasi alam dan pengolahan sampah, sejarah dan budaya, mengenal tanaman obat dan kewirausahaan. Adapun sekolah yang berpartisipasi dalam kegiatan ini di antaranya SD N 2 Kutosari, SD N 1 Jatinegara, TK PGRI Kedungbulus, SMP Pius Bhakti Utama, SD IT Al Madina, SMA Tarakanita, SD IT Ulil Albab, SD N 2 Gombang.

c. Kelas berbagi

Kelas berbagi pada tahun 2017 dilaksanakan setiap hari tepatnya pada tanggal 8 Juni-18 Juni 2017. Materi yang disampaikan dalam kelas berbagi yaitu pengolahan tanaman obat, kerajinan, fashion, dan kuliner. Program kelas berbagi ini dilaksanakan selama bulan Ramadhan dengan mengundang pembicara dari pelaku usaha UMKM.

d. Jelajah pusaka Gombang

Program jelajah pusaka Gombang yang bermula dari pelaksanaan kegiatan lokalatih pemetaan budaya dan jelajah pusaka pada bulan April 2016. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menghasilkan peta *prototype* yang diuji coba kepada

masyarakat umum. Selain itu, ada delapan belas situs bersejarah yang akan dikaji dan disusun menjadi program jelajah pusaka Gombong.

e. Ruang

Ruang adalah perangkat yang disediakan dari pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap berita yang aktual, dan ramai untuk diperbincangkan. Tema yang diangkat dalam program ini yaitu tentang lingkungan hidup, bisnis, dan sastra.

f. Festival Cap Go Meh

Festival ini dilaksanakan secara bersamaan dengan perayaan Cap Go Meh yang berlangsung selama dua hari yaitu pada tanggal 11-12 Februari 2017. Pengunjung yang hadir dalam festival ini berjumlah 1.500 orang dari kota Kebumen dan kota Banyumas. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan budaya Tionghoa kepada masyarakat sebagai bentuk budaya nusantara, serta menggugah masyarakat terhadap keberagaman bangsa. Oleh karena itu, pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* menyebarkan undangan ke sekolah agar mendorong murid datang ke acara ini.

g. Festival dolanan tradisional

Festival dolanan tradisional merupakan acara tahunan yang dilaksanakan setiap bulan April di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Festival di tahun 2017 diadakan pada hari senin tanggal 24 April 2017 pukul 08.00-17.00 WIB. Pengunjung yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 800 orang dari anak usia sekolah yang berada di wilayah Gombong dan sekitarnya. Dari adanya kegiatan ini, menginspirasi beberapa komunitas dan desa mengadakan kegiatan yang sama.

h. Pesta kriya

Pesta kriya memiliki konsep yaitu mengadakan kegiatan yaitu pengkolaborasi dari unsur edukasi, promosi, dan rekreasi. Selanjutnya, tersedia stand yang berkesempatan untuk pengunjung bisa menikmati proses produksi, dan juga adanya zona kuliner yang menghadirkan usaha kuliner dari skala mikro dan kecil. Selain itu, adanya acara pendukung seperti lomba menggambar, lomba mewarnai, lomba modelling, dan lomba hasta yang bertujuan sebagai penarik massa sekaligus menghidupkan suasana dalam acara tersebut (Laporan tahunan *Roemah Martha Tilaar*: 2017. <https://roemahmarthatilaar.org/laporan-tahunan/> diakses dan diunduh pada tanggal 20 September 2022, pukul 10.00 WIB).

3. Tahun 2018

Selain itu, pada tahun 2018 program pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak museum tidak jauh berbeda dengan tahun 2017. Adapun program tambahan pada tahun 2018 di antaranya *cultural development fellowship*, proyek kebudayaan kolaborasi pentas jagatan, dan P.A.C.E. Meski demikian, di tahun 2018 ini merupakan tahun yang penuh dengan makna. Hal ini disebabkan karena, pada pelaksanaan program di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* setidaknya ada 3 program yang dilaksanakan secara bersamaan yaitu riset, pendidikan, dan seni. Program yang telah dilaksanakan pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

a.) Serambi belajar

Pelaksanaan kegiatan serambi belajar pada tahun 2018, dilaksanakan selama 6 bulan antara lain bulan Mei, Juli, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember.

1. Pada tanggal 10 Mei 2018 dengan sekolah Madrasah Diniyah “Al Ikhlas” Tamansari, Bongoklor, Kebumen.
2. Tanggal 20 Juli 2018 acara *Summer Camp* dengan STIKES Gombang dalam rangka acara pertukaran pelajar dengan Turki, Afganistan, Sudan, Jerman, dan Perancis.
3. Pada tanggal 25 Agustus 2018 yaitu acara PMR yang diselenggarakan oleh SMA N 1 Ayah Cilacap.
4. Tanggal 27 September 2018 dengan SD dan SMP Penabur Kebumen.
5. Pada tanggal 30 September 2018 dengan SD N 1 Karanggedhang Sruweng.
6. Tanggal 14 Oktober 2018 dengan SD Ulil Albab Kebumen.
7. Pada tanggal 08 November 2018 dengan mahasiswa biologi Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.

b.) Kelas berbagi

Sementara itu, kegiatan kelas berbagi yang dilaksanakan di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yaitu pada tanggal 27-31 Mei 2018 dan 01-10 Juni 2018. Kegiatan ini berlangsung selama 2 bulan.

c.) Ruang

Program kegiatan ruang yang dilaksanakan di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* berlangsung pada tanggal 13 Juli 2018, 17 Agustus 2018, 26

Agustus 2018, 07 September 2018, 08 September 2018, 27 Oktober 2018, 09 November 2018, 17 November 2018, 15 Desember 2018, dan 23 Desember 2018.

d.) *Cultural Development Fellowship*

RMT *Fellowship* merupakan upaya inovasi sekaligus pengembangan kreativitas kebudayaan lokal yang terdapat di Gombong dan Kebumen. Selain itu, proyek kebudayaan ini akan melewati proses inkubasi (kegiatan yang dilakukan oleh individu dan kelompok sebagai penggerak kebudayaan lokal) selama 6 bulan sampai 1 tahun. *Cultural Development Fellowship* yang terpilih pada tahun 2018 yaitu Sanggar Tari Dhea (Ibu Desilia Santoso), Kalangan Macapatan (Bapak Bambang Triyono), dan Kelompok Karawitan Tulasno.

e.) *Proyek kebudayaan kolaborasi pentas Jagatan*

Pentas Jagatan merupakan seni pertunjukkan seni, drama, dan tari yang mengkombinasikan antara tari kreasi, macapat, dan musik. Saskia Tjokro adalah seorang tokoh yang mengembangkan cerita Jagatan yang menghasilkan seni yang sangat luar biasa. Pentas Jagatan akan dikembangkan dalam bentuk dokumenter oleh Komunitas Karang.

f.) *Personal Advancement and Career Enhancement (P.A.C.E)*

Program ini merupakan kegiatan pelatihan yang ditujukan bagi pekerja wanita yang sudah diterapkan dalam program kegiatan Martha Tilaar Group. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 08-11 Januari 2018 oleh Ibu Jazirotin Nikmah yang berlokasi di SMK Ma'arif 5 Gombong dan SMP Purnama Gombong. Materi yang disajikan mengenai apresiasi diri, komunikasi, manajemen stress, gender, dan membangun mimpi.

g.) Situs dampingan Grenggeng

Pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* bekerja sama dengan *Heart of Spora* dan KUB Pandan Sari. Program situs dampingan ini merupakan program intervensi sosial pada suatu spesifik yang bertujuan untuk mengangkat hasil karya anyaman yang berkaitan dengan pendekatan pengembangan ekosistem anyaman pandan yang berada di desa Grenggeng. Selain itu, program ini menjadi wahana yang berbicara mengenai budaya dan kohesi sosial di desa Grenggeng.

h.) Festival dolanan tradisional

Kegiatan festival dolanan tradisional pada tahun 2018 ini selalu rutin diadakan pada bulan April. Selain itu, kegiatan ini dalam rangka memperingati hari bumi sekaligus hari warisan budaya internasional. Hal yang menarik dari kegiatan ini adalah keterlibatan relawan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas ide yang diusulkan, dan memberikan pengalaman pada relawan dalam perencanaan serta perencanaan kegiatan festival. Wahana permainan untuk memeriahkan acara ini adalah doka, gasing, engklek, bekel, kelereng, dan lompat karet.

i.) Pesta kriya

Pada tahun 2018, pesta kriya diadakan selama 3 hari yaitu pada hari Jum'at-Minggu tanggal 21-23 September 2018. Acara ini dimeriahkan oleh pengusaha UMKM dari Kebumen yang terdiri dari bidang fashion, kerajinan rakyat, pertanian, dan jasa. Hanya saja, pelaksanaan pesta kriya yang dilaksanakan di tahun 2018 berbeda dengan pesta kriya yang terdahulu. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan yang berfokus pada edukasi dan penguatan merek dagang UMKM lokal. UMKM yang

memeriahkan acara ini berjumlah 40. Tujuan yang dicapai pada acara ini yaitu, menjadikan komunikasi yang intens antara pengunjung dengan pengusaha, pengunjung dapat melewati proses yang telah disusun oleh pihak pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, dan adanya proses ini dapat memperkuat merek dagang usaha masing-masing (Laporan tahunan *Roemah Martha Tilaar*: 2018. <https://roemahmarthatilaar.org/laporan-tahunan/> diakses dan diunduh pada tanggal 20 September 2022, pukul 10.00 WIB).

4. Tahun 2019

Menurut hasil laporan tahunan museum, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di tahun 2019 tidak jauh berbeda dengan tahun yang sebelumnya. Program yang terlaksana antara lain sumur kawruh, ruang, kelas berbagi, jelajah pusaka, serambi belajar, *cultural mapping*, festival dolanan tradisional, pesta kriya, dan pameran identitas. Adapun pengertian dari program yang sudah terlaksana yaitu:

a. Sumur Kawruh

Pada tahun 2019, pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* berusaha untuk mengumpulkan pengalaman dan spesialisasi dalam modul pelatihan. Dalam hal ini, memiliki dua kegiatan yang datang dari Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi kepada mantan TKI, serta dari desa wisata Bilebante Lombok yang menyajikan branding destinasi dan desain komunikasi visual.

b. Ruang

Perangkat diskursif yang disediakan oleh pihak museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yaitu untuk membahas isu aktual dan kebutuhan sarana

berekspresi. Kegiatan ruang yang diadakan di tahun 2019 di antaranya ruang *screening*, ruang apresiasi puisi, ruang diskusi, ruang pentas puisi, dan ruang lisong.

c. Kelas Berbagi

Program kelas berbagi yang dilaksanakan pada tahun 2019 yaitu kelas kerajinan tangan tali temali, kelas kerajinan tangan kertas daur ulang, kelas melukis, kelas parenting “mengenal 12 kepribadian anak”, dan kelas kerajinan tangan genitri.

d. Jelajah Pusaka

Program jelajah pusaka ini telah tersusun dalam paket wisata edukasi yang memperoleh peristiwa sejarah lokal di Kecamatan Gombong sebagai tujuan utama. Ada delapan belas tempat sejarah yang diperoleh informasi dan tersusun menjadi sebuah kegiatan jelajah pusaka. Selain itu, kelompok yang mengikuti acara ini yaitu akademisi, wisatawan umum, kalangan media, dan peminat sejarah.

e. Serambi Belajar

Kegiatan edukatif dikemas secara kreatif dan menggugah minat siswa secara aktif yaitu serambi belajar. Pada tahun 2019, kegiatan ini dipresentasikan dengan permainan, pemutaran film pendek, dialog, dan observasi lapang. Tujuan dari kegiatan serambi belajar ini yaitu siswa PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA yang ada di Kabupaten Kebumen.

f. Cultural Mapping

Kegiatan ini merupakan mengenal lebih dekat dengan kekayaan budaya yang dimiliki di Kecamatan Gombong. Selain itu, pada kegiatan ini diikuti oleh pemuda yang aktif di desanya masing-masing. Dengan adanya program pemetaan ini, bisa membuat replika peta ke desa dan kecamatan yang ada di Kabupaten Kebumen.

g. Festival Dolanan Tradisional

Festival dolanan ini dilaksanakan selama dua hari yaitu Sabtu dan Minggu 20-21 April 2019. Relawan yang terpilih untuk datang dalam acara ini dari Kota Cirebon, Kudus, Purwokerto, dan Magelang. Meskipun demikian, pengunjung dan relawan bisa menikmati waktu bersama di depan halaman museum dan bermain kelereng, congklak, tanah liat, dan egrang.

h. Pesta Kriya

Pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mengadakan kegiatan yang bekerjasama dengan forum UMKM dan pelaku usaha lokal di Gombang. Acara ini dilaksanakan selama tiga hari dari Jum'at sampai Minggu, 11-13 Oktober 2019. Harapan dengan adanya acara ini bagi pengunjung yaitu memperoleh motivasi dan inspirasi untuk berwirausaha, dan menambah rasa cinta masyarakat terhadap produk lokal.

i. Pameran Identitas

Museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* melakukan kerjasama dengan Komunitas Pusaka Gombang dalam rangka memperlihatkan dokumen kewarganegaraan yang pernah berlaku di Indonesia selama 60 tahun sejak tahun 1900-1960. Hal ini disebabkan karena, adanya dinamika politik dan persoalan identitas yang sudah cair. Adapun dokumen yang ditampilkan saat pameran identitas yaitu KTP, paspor, akte kelahiran, surat pindah kewarganegaraan, dan surat nikah (Laporan tahunan *Roemah Martha Tilaar*: 2019. <https://roemahmarthatilaar.org/laporan-tahunan/> diakses dan diunduh pada tanggal 20 September 2022, pukul 10.00 WIB).

5. Tahun 2020

Perjalanan museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* pada tahun 2020 yaitu adanya berlangsungnya program pelaksanaan seperti kelas berbagi, ruang, jendhela, *art showcase*, *mozaic art exhibition*, dan pameran 100 tahun. Pengertian dari adanya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Kelas berbagi

Pada tahun 2020, kelas berbagi dilakukan melalui *online* dengan memanfaatkan media sosial di antaranya Instagram. Ada empat sesi percakapan serta diskusi yang berjudul langkah gerak komunitas darurat covid 19 (bersama Febri S.), brand UMKM vs corona (bersama Arto Biantoro), tren diet dan mana yang cocok untuk kita (bersama Meitriana Pangestuti), dan kelola emosi di tengah arus informasi (bersama Rofiah Akbar).

b. Jendhela

Jendhela merupakan jembatan antara pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* serta masyarakat yang terbatas dengan aktivitas sehari-hari karena adanya Covid-19. Gagasan mengenai Jendhela hadir ketika adanya penghentian aktivitas karena adanya aturan pemerintah dalam penanggulangan pandemi Covid-19. Bulletin ini bisa di download melalui website museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yaitu www.roemahmarthatilaar.org.

c. Ruang

Pada tahun 2020, topik yang diangkat dalam ruang adalah sebagai berikut:

- 1.)Melaksanakan pelatihan bantuan hidup dasar *basic* trauma dan cardio pada tanggal 12 Januari 2020.

- 2.) Pada tanggal 18 Januari 2020, menonton serta diskusi terkait film “Atas Nama Percaya”.
- 3.) Melakukan diskusi bersama Bapak Hj. Sriyanto terkait “Mendidik Anak di Jaman Digital” di tanggal 23 Februari 2020.
- 4.) Program menggambar bersama dengan judul “Ngawang Sore” tanggal 14-15 September 2020.
- 5.) Mendiskusikan tentang lingkungan hidup dan workshop yang berjudul “Ramah Lingkungan Tumpuan Masa Depan” dengan Vivien Kristanto tanggal 26 September 2020.

d. Art Showcase

Hasil kolaborasi dari pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dengan *Art for Better World* yang berada di Taiwan yang disebut dengan *Art Showcase*. Grup yang tampil di kegiatan ini berasal dari Jepang (Wakiaiai), Kebumen (Sanggar Dhea), Spanyol (Toyoda). Kegiatan ini bertujuan, untuk perkenalan dan pengenalan budaya dari mancanegara kepada masyarakat dan seniman.

e. Mozaic Art Exhibition

Mozaic Art Exhibition dilaksanakan selama 5 hari, pada tanggal 24-29 Oktober 2020. Selain itu, pameran ini adalah kerjasama antara pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dengan seniman Gombang yaitu Bapak Anshori yang kini berada di Klaten. “Bombong Dadi Wong Gombang” menjadi tema yang diangkat dalam pameran ini.

f. Pameran 100 Tahun

Pada tahun ini menjadi saksi atas berkembangnya bangunan serta usia museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yang dibuka untuk umum dari tahun 2014 hingga akhir tahun 2020, sudah berusia 5 tahun. Kisah sejarah perjalanan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini sebagai museum, *creative hub*, dan *learning center* yang di desain dalam pameran yang mengangkat tema berani bertumbuh (Laporan tahunan *Roemah Martha Tilaar*: 2020. <https://roemahmarthatilaar.org/laporan-tahunan/> diakses dan diunduh pada tanggal 20 September 2022, pukul 10.00 WIB).

6. Tahun 2021

Sementara itu, pada tahun 2021 pengelola dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mengupayakan dan konsisten terhadap penerapan protokol kesehatan yang ketat dan sesuai dengan SOP. Selain itu, kegiatan ini dilakukan secara luring dan daring. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1.) Kelas berbagi

Pada tahun 2021, kelas berbagi yang diadakan oleh pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 18, 23, dan 25 April 2020. Kegiatan ini juga dilaksanakan secara formal sebelum adanya pandemi di antaranya lokakarya dan seminar luring dengan menerapkan protokol kesehatan.

2.) Ruang

Jadi, pada tahun 2021 terdapat 10 kegiatan yang dilaksanakan baik yang dilakukan secara luring maupun secara daring di antaranya workshop vlog dan reportase pada bulan Januari, pelatihan membuat poster kolaborasi bulan Februari, menonton bareng “darah dan doa” bulan Maret, pada bulan April yaitu sharing pelaku wisata kolaborasi, nonton film fiksi dan dokumenter serta workshop produksi film kolaborasi bulan Mei, melaksanakan diskusi perang ekonomi kreatif dalam pembangunan daerah serta workshop video stop motion bulan Juni, bedah buku Kebumen dan Karanganyar Semasa Hindia Belanda bulan September, dan melukis bersama tapi berjarak komunikasi bulan Oktober.

3.) Pameran Kontemporer dan Zine Jendhela

Pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* melaksanakan dua program di antaranya zine jendhela dengan pameran temporer. Pameran ini bertujuan agar menyuguhkan serta memperkaya ruang pameran terkait informasi dan pengetahuan secara menarik dan interaktif. Adapun pada pameran ini mengangkat dua tema, di antaranya *Mulan van Java* dan *Insulinde Sampai Mexolie* yang menceritakan tentang pahlawan wanita yang menyamar sebagai prajurit. Selain itu, pada pameran temporer yang kedua tentang sejarah dari pabrik minyak insulinde yang bisa ditemukan di Kebumen.

Sementara itu, pada zine jendhela sebagai tempat publikasi pendukung mengenai pameran temporer yang diselenggarakan. Dengan begitu, pameran ini dapat terdokumentasikan dengan baik dan bisa dilihat kisahnya dalam website www.roemahmarthatilaar.org.

4.) Bincang Budaya Tradisi Seputar Imlek

Pada tanggal 11 Februari 2021, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* selalu mengadakan pengenalan tradisi Tionghoa terkait perayaan imlek. Bincang budaya tradisi imlek menceritakan bagaimana sajian pada altar sembahyang dan ditutup dengan menikmati makanan khas Tionghoa Peranakan.

5.) Untukmu Kumenari

Pagelaran kesenian dari ide yang bekerjasama dengan Sanggar Dhea yang disebut dengan Untukmu Kumenari. Selain itu, pagelaran ini bertujuan untuk menggalang dana yang disumbangkan ke Panti Asuhan Al-Hikmah Arjomulyo. Hasil dari kegiatan pagelaran ini terkumpul sekitar 17 juta rupiah dari para donator.

6.) Pertunjukkan Eka Kapti

Pertunjukan Eka Kapti merupakan pertunjukan tari yang menggandeng kolaborator dari komunitas Kalasa Film yang aktif berkegiatan di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Pertunjukan ini bertujuan untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-76.

7.) Pameran Lukis “Ibu Bekarya”

Kegiatan pameran yang diselenggarakan bersama Seniman Gombang yaitu wadah bagi seniman lokal di Gombang. Pameran ini diselenggarakan dari tanggal 17-31 Desember 2021 yang memikat ratusan pengunjung. Sementara itu, bagi pengelola museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* kegiatan ini menjadi ritual yang merupakan pameran kilas balik perjalanan museum *Roemah Martha Tilaar* selama 5 tahun sekaligus memperingati 100 tahun usia bangunan (Laporan

tahunan *Roemah Martha Tilaar*: 2021. <https://roemahmarthatilaar.org/laporan-tahunan/> diakses dan diunduh pada tanggal 20 September 2022, pukul 10.00 WIB).

7. Tahun 2022

Pada tahun 2022, menjadi tahun dimana Yayasan Amalan Bakti Ekata dimulai rangkaian di Ruang Belajar Alex Tilaar dan tidak hanya berpusat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Selain itu, di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* menerima kunjungan dari sekolah. Sementara itu, tim dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* membangun jejaring baru dengan Kota Banyumas dan diundang untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan. Berikut merupakan kegiatan yang dilaksanakan di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* adalah sebagai berikut:

1.) Ruang

Kegiatan ruang yang dilaksanakan pada tahun 2022 yaitu malam puisi “Pulih Dalam Asa” (tanggal 5 Februari 2022), diskusi visual art (tanggal 21 Mei 2022), menggambar bersama dengan Kebumen menggambar (tanggal 25 Juni 2022), malam puisi “Mendengar Hari Besok” (tanggal 20 Agustus 2022), menggambar bersama (tanggal 17 September 2022), dan nonton bareng film fiksi dan dokumenter “Festival Film Purbalingga”.

2.) Kelas Berbagi

Pada tanggal 16 dan 17 April 2022, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mengadakan lima kelas berbagi di antaranya kelas kerajinan celengan, kelas *ecoprint* kantung serut, kelas melukis celengan, kelas *nature diary*, dan kelas *cookies royal Florentine*.

3.) Pameran Temporer dan Jendhela

Pada pameran temporer, tim museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* mendokumentasikan dalam budgetin digital yang bisa di download gratis pada website *Roemah Martha Tilaar*. Tahun 2022, pameran temporer mengangkat cerita mengenai pabrik klembak menyan tertua di Kecamatan Gombong yaitu Pabrik Rokok Sintren.

4.) Pengenalan Budaya Imlek

Pada tanggal 1 Februari 2022, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* selalu mengadakan kegiatan konsisten yang dilakukan yaitu kegiatan pengenalan budaya imlek. Kegiatan ini dilaksanakan dalam mengenal ritual serta tradisi imlek yang dipersembahkan di meja sembahyang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh makna imlek bagi keturunan Tionghoa.

5.) Festival Dolanan Tradisional

Pada tahun 2022, festival dolanan tradisional mengangkat tema yaitu “ayuh dolanan maning nang njaba”. Festival ini diadakan selama dua hari, pada tanggal 23-24 Juli 2022. Hasil dari kegiatan ini yaitu, berhasil mendatangkan 2.000 anak-anak dengan mengadakan 17 permainan tradisional.

6.) Cepetan Pitulasan

Konsep pertunjukkan seni tari cepetan yang digabung dengan konsep flashmob yang dipertunjukkan di jalan dan Pasar Gombong. Kegiatan Cepetan Pitulasan ini bertujuan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus kelanjutan dari karya Sanggar Dhea (Laporan tahunan *Roemah Martha Tilaar*:

2022. <https://roemahmarthatilaar.org/laporan-tahunan/> diakses dan diunduh pada tanggal 20 September 2022, pukul 10.00 WIB).

D. Biografi Ibu Martha Tilaar



**Gambar 1.7 Foto Ibu Martha Tilaar
(Sumber: Buku Prof. Alex Tilaar)**

Ibu Martha Tilaar lahir di Kebumen, 4 September 1937. Ibu Martha merupakan pendiri sekaligus pemilik perusahaan Martha Tilaar Group. Beliau menempuh pendidikan S1 di bidang Ilmu Pendidikan Sejarah dari IKIP Jakarta pada tahun 1963. Selain itu, ibu memperoleh gelar *Bachelor* di bidang *Beauty Culture* dari Bloomington Indiana USA pada tahun 1968 dan meraih gelar *Doctor Honoris Causa for Fashion and Artistry* dari Universitas Tucson Arizona USA pada tahun 1984.

Meski usia sudah tidak muda lagi, Ibu Martha masih menunjukkan kegesitan dalam bekerja dan berkontribusi pada kemajuan dalam dunia kecantikan sekaligus herbal Indonesia. Perusahaan Martha Tilaar Group didirikan oleh DR. (H.C) Martha Tilaar pada tahun 1970 dengan membuka salon kecantikan Martha yang berlokasi di kediaman orang tuanya yaitu Bapak Yakob Handana di Jalan Kusuma Atmaja, No. 47 Menteng, Jakarta Pusat.

Dalam rentang lima tahun terakhir, setidaknya ada 11 prestasi dalam kiprah perjalanan DR. (H.C) Martha Tilaar sejak Januari 2012 - Agustus 2016. Adapun 11 pencapaian ibu Martha adalah sebagai berikut:

1. Januari 2012, memimpin PT. Martina Berto dan menerima penghargaan *Pioneering Technology Award* dari Kementerian Perindustrian yang diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono.
2. Maret 2012, menerima penghargaan yaitu Tokoh Wanita Penggerak Kewirausahaan dari Menteri Koperasi dan UKM.
3. Mei 2012, terpilih menjadi salah satu anggota *United Nations Global Compact* oleh H.E. Ban Ki Moon, sekretaris umum PBB.
4. Juni 2012, memimpin PT. Martina Berto, Tbk menerima penghargaan *Asia Responsible Entrepreneurship Awards 2012* untuk kategori *Green Leadership* sekaligus menerima penghargaan Ganesha Widya Jasa Utama dari Institut Teknologi Bandung (ITB) dalam pencapaiannya terhadap pengembangan kosmetik lokal Indonesia dengan pemanfaatan bahan alami.
5. September 2012, menerima penghargaan *Life Time Achievement* dari koran Seputar Indonesia sekaligus menerima penghargaan Perekayasa Utama kategori

obat-obatan dan herbal dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

6. September 2014, menerima penghargaan dari koran harian Seputar Indonesia.
7. Oktober 2014, terpilih menjadi satu dari 99 *Most Powerfull Women* dari Globe Asia Magazine.
8. Mei 2015, menerima *Women Leading the Way Awards* dari *Indiana University Womenae Philanthropy Council*.
9. Agustus 2016, menerima tanda bintang kehormatan Budaya Parama Dharma dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Berita dan Event. 2016. <https://www.marthatilaargroup.com/detail/id/131/index.php> diakses pada tanggal 09 Agustus 2023).

